

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN PEKERJAAN IBU
DAN PERSEPSI KELUARGA DENGAN PEMBERIAN
MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 6-11 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Nadya Rahmah
1910104148**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN PEKERJAAN IBU
DAN PERSEPSI KELUARGA DENGAN PEMBERIAN
MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 6-11 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Nadya Rahmah
1910104148**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

***LITERATURE REVIEW* HUBUNGAN PEKERJAAN IBU
DAN PERSEPSI KELUARGA DENGAN PEMBERIAN
MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 6-11 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Nadya Rahmah
1910104148**

Telah Memenuhi Persyaratan Ujian dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Elika Puspitasari, S.ST., M.Keb

Tanggal : 23 September 2020

Tanda Tangan :



LITERATURE REVIEW HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DAN PERSEPSI KELUARGA DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 6-11 BULAN ¹

Nadya Rahmah², Elika Puspitasari³
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : nadyarahmah21@gmail.com

ABSTRAK

Makanan pendamping ASI adalah pemberian makanan pendamping sejak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini sangatlah berbahaya, apalagi jika disajikan dengan tidak higienis. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik dan alamiyah untuk bayi. Tujuan dari literature review ini adalah untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *literature review*. Variabel penelitian ini yaitu terdiri dari variable bebas pekerjaan ibu dan persepsi keluarga sedangkan variable terikat yaitu pemberian MP-ASI dini pada bayi. Hasil *literature review* 10 (sepuluh) jurnal yaitu ada hubungan pekerjaan ibu dan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi. Ibu yang bekerja memiliki kesempatan yang terbatas untuk memberikan ASI eksklusif dan tidak ada tempat untuk memerah ASI di tempat kerja selain itu dengan singkatnya cuti hamil dan melahirkan bahkan sebelum pemberian ASI eksklusif berakhir. Sedangkan persepsi keluarga yang baik merupakan hal penting bagi ibu sebagai dukungan untuk terus memberikan ASI eksklusif tanpa memberikan makanan tambahan. Namun apabila keluarga mempunyai persepsi kurang baik terhadap ASI eksklusif maka ibu dapat terpengaruh untuk tidak memberikan ASI eksklusif dan memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, suku budaya, sikap ibu, paritas, dukungan keluarga dan sosio demografis. Saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama agar menggunakan sampel yang lebih banyak dan menambah variable penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan bisa melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau quasi eksperimen dengan menggunakan intervensi tertentu.

Kata Kunci : MP-ASI Dini, Pekerjaan, Persepsi Keluarga

**THE CORRELATION ON THE MOTHERS' OCCUPATION AND THE
FAMILY PERCEPTION ON THE EARLY COMPLEMENTARY
FEEDING OF 6 TO 11-MONTH-OLD BABIES:
A LITERATURE REVIEW¹**

Nadya Rahmah², Elika Puspitasari³
Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : nadyarahmah21@gmail.com

ABSTRACT

Complementary feeding (*MPASI*) are complementary foods given to the baby from the age of 6 to 24 months to meet the nutritional requirements, along with breast milk. Early complementary feeding can be dangerous, especially when the food is unhygienic. Breast milk is the best and most natural food for babies. Thus, the research objective was to determine the correlation between the mother's occupation and family perceptions on the early complementary feeding. The research was a literature review study. This research had independent and dependent variables. The independent variables were the mother's occupation and family perceptions. The dependent variable was giving early complementary feeding to the baby. The results of a literature review on ten journals showed that there is a correlation between the mother's occupation and the family perceptions on the early complementary feeding. Working mothers have limited opportunities to breastfeed the baby exclusively. They do not have a place to pump the breast milk at the office, and maternity leave was too short. It has ended even before the exclusive breastfeeding ends. A good family perception is important for mothers to continue exclusive breastfeeding without giving extra food. However, if the family has a poor perception of exclusive breastfeeding, the mother can be influenced not to provide exclusive breastfeeding and provide additional food for babies who are less than six months old. Some other factors also influence early complementary feeding. They are the mother's knowledge, mother's education, ethnicity, maternal attitudes, parity, family support, and socio-demographics. It is expected from the future researchers who will do the same research to have more samples, add research variables in order to get maximum results and conduct experimental or quasi-experimental research using certain interventions.

Keywords : Early Complementary Feeding, Occupation, Family Perception.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik dan alamiyah untuk bayi. Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui lebih dini dari yang semestinya. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini sangatlah berbahaya, apalagi jika disajikan dengan tidak higienis. Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menjelaskan makanan pendamping ASI adalah pemberian makanan pendamping sejak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Apabila MPASI diberikan sebelum bayi berusia 6 bulan berarti bayi tersebut tidak mendapatkan ASI secara eksklusif padahal ASI merupakan makanan yang bergizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. Disamping itu ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap (Depkes, 2017).

Kebiasaan pemberian MP-ASI dini memiliki kontribusi terhadap banyak masalah anak di kemudian hari seperti alergi, malnutrisi serta masalah gastrointestinal. Pada bulan-bulan pertama kehidupan sistem saluran cerna bayi belum berkembang sempurna sehingga pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Riksani, 2012). Pemberian MP-ASI dini pada bayi usia dibawah 6 bulan di Indonesia menurut SDKI tahun 2012 bayi yang mendapat MP-ASI dini usia 0-1 bulan sebesar 49,3%, pada usia 2-3 bulan 51%, dan usia 4-5 bulan sebesar 73%. Jenis makanan prelakteal yang paling banyak diberikan kepada bayi baru lahir yaitu susu formula sebesar (79,8%), madu (14,3%), dan air putih (13,2%) (SDKI, 2012).

Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, petugas kesehatan,

budaya dan social ekonomi. Pada ibu yang bekerja, dengan singkatnya cuti hamil dan melahirkan bahkan sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir, ibu sudah harus kembali bekerja meninggalkan bayinya. Keadaan ini juga mengganggu pemberian ASI Eksklusif sehingga timbulnya pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi (Kursani dan Irwana, 2015). Riksani (2013) menyatakan bahwa perilaku ibu sangat mempengaruhi tingginya pemberian MP-ASI dini. MP-ASI ini diberikan karena orang tua berfikir bahwa kondisi bayi yang kecil dan kurus harus segera diberikan MP-ASI (Riksani, 2013).

Pada tahun 2012 telah diterbitkan Peraturan Pemerintah tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Dalam PP tersebut tenaga kesehatan bertugas dan bertanggung jawab khususnya bidan dalam pengembangan ASI, diantaranya melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2014). Dukungan dari para professional di bidang kesehatan sangat diperlukan bagi ibu, terutama primipara. Pengetahuan tentang pentingnya menyusui sudah harus diberikan sejak masa antenatal, yang dilakukan oleh semua tenaga kesehatan baik bidan maupun dokter. Bila semua petugas kesehatan menerapkan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui, maka dijamin dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak. Peran tenaga kesehatan di ruang perawatan ibu dan bayi sangat besar, agar setiap bayi yang dipulangkan harus menyusui (Suradi dan Rulina, 2010).

Penelitian ini berubah menjadi penelitian *literature review* yang dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengkritik, dan mereview *literature* dari berbagai macam sumber. Menganalisis atau melakukan penelusuran pustaka untuk

mengetahui *penelitian* yang pernah dilakukan tentang pekerjaan ibu dan persepsi keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian *literature review*. Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel menggunakan *Google Scholer*. Pada tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci “Hubungan Pekerjaan Ibu dan Persepsi Keluarga dengan Pemberian MP-ASI dini pada Bayi”. Kemudian memilih artikel yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis didapatkan 10 jurnal atau artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *literature review* yang telah dipaparkan, terdapat sepuluh jurnal mengenai MP-ASI dini, yang terdiri dari delapan jurnal nasional yang membahas terkait hubungan pekerjaan ibu dan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi. Dan terdiri dari dua jurnal internasional diantaranya dari Negara Kenya dan Nigeria. Dari jurnal nasional dan internasional diatas tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Jurnal internasional mencantumkan keseluruhan table bivariate dan memiliki penjelasan pembahasan dengan membandingkan angka kejadian dengan beberapa Negara lain yang dipilih.

1. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI dini Pada Bayi Usia 6-11 Bulan

Penelitian Kursani & Irwana (2015), dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P value* $0.001 < \alpha$ (0,05), yang berarti terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi. Dengan nilai Prevalen Odds Ratio (POR) 7,212 (CI 95%: 2,535-20,521), yang artinya bahwa ibu yang bekerja berpeluang 7 kali memberikan MP-ASI dini pada bayi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja memiliki kesempatan yang terbatas untuk memberikan ASI eksklusif. Pada umumnya ibu bekerja cenderung memberikan pengganti ASI ketika ia mulai aktif bekerja. Selain itu ibu yang bekerja dengan singkatnya cuti hamil dan melahirkan bahkan sebelum pemberian ASI eksklusif berakhir, ibu sudah harus kembali bekerja meninggalkan bayinya (Kursani & Irwana , 2015).

Keadaan ini juga mengganggu pemberian ASI eksklusif sehingga timbulnya pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini pada bayi. Padahal dengan adanya dukungan lingkungan kerja, maka ibu yang bekerja dapat memberikan ASI secara eksklusif (Kursani & Irwana , 2015). Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah yang merupakan faktor pemberian MP-ASI dini pada bayi. Status pekerjaan ibu yang bekerja diluar rumah akan meningkatkan daya beli keluarga, kurangnya waktu untuk mengelola rumah tangga dan mengurus anak serta waktu ibu relatif singkat untuk berada bersama bayinya di dalam rumah. Hal ini pada umumnya cenderung berisiko

tidak memberikan ASI eksklusif lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Wahyuhandandi, 2017).

Penelitian Rotua, Novayelinda, & Utomo (2018), menyatakan bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 67 ibu (82,7%). Sebagian besar ibu yang mengurus anak dirumah atau hanya IRT kurang terpapar informasi tentang bahaya MP-ASI dini baik dari petugas kesehatan maupun informasi elektronik atau internet sehingga memudahkan ibu untuk memberikan MP-ASI dini kepada bayi (Rotua, Novayelinda, & Utomo, 2018).

2. Hubungan Persepsi Keluarga Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 6-11 Bulan

Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor predisposisi dari perilaku. Perilaku merupakan hasil dari berbagai pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap dan tindakan. Maka dari itu ibu yang memiliki persepsi yang baik tentang menyusui dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi.

Penelitian Mardhiyah, Wardani, & Anggraini (2018), menunjukkan peran keluarga yang merupakan persepsi responden tentang dukungan yang diberikan keluarga terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Sebesar 64,4% peran suami yang mendukung ASI eksklusif yang artinya ibu dengan peran atau persepsi suami yang mendukung ASI eksklusif maka ibu lebih sedikit memberikan MP-ASI dini pada bayi, dan 59,3% peran ibu mertua yang mendukung ASI eksklusif artinya ibu dengan peran ibu mertua yang

mendukung ASI eksklusif maka ibu lebih sedikit memberikan MP-ASI dini pada bayi. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara peran suami dengan perilaku asi eksklusif ($p < 0,001$) dan peran ibu mertua dengan perilaku eksklusif ($p < 0,001$) (Mardhiyah, Wardani, & Anggraini, 2018).

Ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung beresiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif alias memberikan makanan tambahan pada bayi. Sesuai dengan teori *precede-proceed* yang menyatakan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor pemungkin tersebut salah satunya yaitu peran keluarga, khususnya peran suami dimana dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, sebab dukungan suami akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui (Mardhiyah, Wardani, & Anggraini, 2018).

Terdapat ketidakcocokkan antara persepsi bahwa ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan persepsi bahwa susu formula dapat menggantikan ASI eksklusif. Ketidakcocokkan tersebut dapat terjadi karena cara penafsiran seseorang terhadap suatu hal itu berbeda-beda walaupun hal tersebut sama. Perbedaan cara penafsiran akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut, seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya.

3. Hubungan pekerjaan ibu dan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini

Penelitian Nkirigacha, Imungi, & Okoth (2016), mayoritas ibu (51,8%) telah memperkenalkan makanan pendamping pada saat bayi usia tiga bulan, dikarenakan ibu yang bekerja mengatakan tidak punya banyak waktu untuk menyusui bayinya. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga tingkat pendidikan yang mereka peroleh juga berkurang (Nkirigacha, Imungi, & Okoth, 2016).

Penelitian Yanthi & Masruroh (2018) menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki intensitas mengurus rumah tangga dan anak sangat kurang dan sebagian besar ibu yang bekerja menitipkan anak ke sanak keluarga atau pengasuh, sehingga target ASI eksklusif tidak terpenuhi karena ibu merasa kelelahan karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Beberapa hambatan yang dirasakan ibu bekerja dalam praktik menyusui secara eksklusif adalah jarak rumah yang jauh, tidak ada fasilitas ditempat kerja agar ibu dapat menyusui bayinya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk merawat dan memberikan ASI pada anaknya (Yanthi & Masruroh, 2018).

Persepsi pemberian ASI eksklusif tidak hanya berdasarkan pada persepsi ibu, tetapi persepsi ayah. Persepsi positif ayah terhadap pemberian ASI eksklusif seperti ayah mengetahui tentang ASI eksklusif dan manfaatnya sehingga ayah dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan ibu dalam

memberikan ASI eksklusif dan kolostrum kepada bayinya (Sari, Azizah, & Astutik, 2019).

Masyarakat yang masih terpengaruh oleh kepercayaan orang terdahulu bahwa ASI yang pertama keluar berwarna kuning (kolostrum) harus dibuang dan baru diberikan ketika ASI yang keluar sudah berwarna putih. Kepercayaan tersebut dapat menyebabkan ibu dan beberapa golongan masyarakat tidak akan memberikan kolostrum pada bayinya. Dengan demikian keluarga yang memiliki persepsi baik terhadap pemberian ASI eksklusif artinya keluarga mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif sampai bayi usia 6 bulan tanpa diberi makanan tambahan (Sari, Azizah, & Astutik, 2019).

4. Faktor lain yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini

Faktor lain yang menyebabkan ibu memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayi menurut penelitian Kursani & Irwana (2015), yaitu pengetahuan dengan P value $0,008 < (0,05)$, sikap dengan P value $0,001 < (0,05)$, paritas dengan P value $0,011 < (0,05)$ dukungan keluarga dengan P value $0,007 < (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor diatas berpengaruh dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Peran ibu dalam mengambil keputusan dalam memberikan ASI eksklusif tanpa makanan pendamping sampai usia bayi 6 bulan memiliki pengaruh yang sangat besar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah pengetahuan (Kursani & Irwana , 2015). Akan tetapi ibu beranggapan bahwa bayi tidak akan memperoleh zat gizi yang cukup jika hanya diberikan ASI selama 6 bulan oleh karena itu diperlukan MP-ASI untuk meningkatkan

kebutuhan gizi bayi. Selain itu, terbatasnya pengetahuan ibu tentang ASI dikarenakan ibu lebih banyak mendapatkan informasi seputar ASI yang berasal dari mitos yang turun temurun dipercayai masyarakat misalnya kebiasaan memberikan bubur nasi atau bubur pisang saat aqiqah yang dipercayai dapat membuat bayi lebih kuat (Wahyuhandandi, 2017).

Sikap ibu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi. Seperti ibu yang tidak memperhatikan kesehatan bayinya dan bersikap tidak peduli terhadap apa yang akan terjadi kedepannya (Kursani & Irwana, 2015). Sikap mengandung daya pendorong atau motivasi yang dapat menentukan seseorang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari (Eugenie, Batlejeri, & Napitupulu, 2015).

Suku atau budaya masyarakat juga merupakan faktor pemberian MP-ASI dini pada bayi dimana mereka mempunyai kebiasaan dengan memberikan makanan pada bayi kurang dari 6 bulan seperti, bubur tepung, bubur nasi, bahkan roti atau pisang yang sudah dilumatkan (Rotua, Novayelinda, & Utomo, 2018). Paritas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini. Pada penelitian (Kursani & Irwana, 2015) menyatakan bahwa ibu primipara belum memiliki pengalaman dalam menyusui sehingga membuat ibu yang baru pertama kali menyusui biasanya selalu berfikir akan resiko dan masalah menyusui atau penghentian menyusui di awal dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah menyusui sebelumnya.

Seorang ibu yang telah sukses menyusui pada lahir sebelumnya akan lebih mudah serta yakin akan dapat menyusui pada lahir berikutnya.

Pengalaman ibu yang memiliki paritas tinggi seperti multipara dan grandemultipara sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, dimulai dari anak pertama. Sehingga ibu lebih banyak tahu tentang makanan-makanan yang diperlukan oleh bayi sesuai dengan usianya. Semakin tinggi paritas ibu, maka ibu memiliki pengalaman dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin banyak paritas, maka ibu semakin mengetahui cara pemberian MP-ASI yang tepat (Varney, 2007).

Ibu menyusui juga memerlukan dukungan dari keluarga agar ibu tetap semangat memberikan ASI kepada bayinya tanpa harus memberikan makanan tambahan. Pada penelitian (Kursani & Irwana, 2015) dukungan keluarga merupakan salah satu faktor pemberian MP-ASI dini, dikarenakan keluarga merupakan pendukung baik dalam bentuk emosional, instrumental, informative maupun penghargaan. Oleh karena itu apabila ada keluarga yang mendukung dalam makanan pendamping ASI bayi maka membuat ibu lebih terpengaruh untuk melakukannya karena keluarga merupakan orang terdekat ibu (Kursani & Irwana, 2015).

Pendapatan keluarga juga merupakan faktor ibu memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayi, dimana semakin tinggi pendapatan ibu atau keluarga maka semakin mudah pula ibu untuk membeli makanan tambahan bayi (Kursani & Irwana, 2015). Namun pada penelitian Kumalasari (2015) menyimpulkan bahwa ibu dengan pendapatan yang rendah juga dapat memberikan MP-ASI dini. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh harga MP-ASI

pabrikan lebih mudah diperoleh, praktis, dan mudah untuk diolah. Sedangkan untuk membuat MP-ASI local membutuhkan waktu dan biaya (Kumalasari, Sabrian, & Hasanah, 2015).

Tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi dalam pemberian MP-ASI dini. Hal ini disebabkan karena ibu tidak tahu waktu tepat dalam pemberian MP-ASI (Rotua, Novayelinda, & Utomo, 2018). Berbagai konsep menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya. Akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan (Notoadmodjo, 2010).

Sosio-faktor demografis dan kecenderungan umum di antara ibu-ibu yang bekerja di pusat-pusat kota, seperti bagaimana tingkat kesadaran dan pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui bayinya secara eksklusif tanpa diberi makanan tambahan. Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan kesehatan yang terjadi tentang perilaku menyusui adalah sosio-demografis karena sosio demografis merupakan hal yang paling rentan untuk berubah. Karena itu, ada suatu kebutuhan untuk menguji dampak karakteristik sosial-demografis karakteristik perilaku kesehatan dari waktu ke waktu. Ibu yang bekerja beranggapan tidak bisa menyusui bayinya dikarenakan ibu yang

bekerja di pusat-pusat kota menghabiskan lebih banyak waktu di kantor dengan jam kerja lebih lama di luar rumah dan juga tidak ada fasilitas untuk menyusui bayi mereka (Ishola, Adekunle, & Temitope, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan Analisa dan pembahasan dalam *literatur review* yang telah dilakukan oleh penulis mengenai hubungan pekerjaan ibu dan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan pekerjaan ibu dan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.
2. Mayoritas jurnal dengan variabel bebas pekerjaan ibu menyatakan bahwa adanya hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi
3. Terdapat hubungan persepsi keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.
4. Adapun faktor lain yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini diantaranya pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, suku budaya, sikap ibu, paritas, dukungan atau peran keluarga, dan sosio demografis.

SARAN

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian *literature review* agar menggunakan sampel dan variable yang lebih banyak agar mudah dalam pencarian artikel atau jurnal. Selanjutnya adalah sebaiknya database yang

digunakan lebih banyak sehingga dalam penyusunan mendapatkan artikel yang banyak dan baik, serta batasan tahun pencarian artikel dengan kata kunci yang ditetapkan adalah lima tahun terakhir agar *literature* yang didapat lebih update.

2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama agar melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau quasi eksperimen dengan menggunakan intervensi tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan DIY. (2018). Profil Kesehatan Tahun 2019 Kota Yogyakarta (Data Tahun 2018). <http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/> di akses pada tanggal 29 Desember 2019 (20:11)
- Eugenie, T., Batlejeri, J., & Napitupulu, M. (2015). Pengetahuan Ibu Merupakan Faktor Dominan Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 27-33.
- Ishola, A. A., Adekunle, K. A., & Temitope, A. F. (2019). Social-Demographic Factors Influencing Exclusive Breastfeeding Attitude among Working Nursing Mothers in Urban Areas Of Ibadan, Oyo State. *Original Researchpaper*, 76-87. Retrieved 5 16, 2020,
- Kemenkes. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kumalasari, S. Y., Sabrian, F., & Hasanah, O. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1-10.
- Kursani, E., & Irwana, L. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan STIKes Tuanku Tambusai Riau*, 74-86. Retrieved 4 17, 2020
- Mardhiyah, A., Wardani, D. S., & Anggraini, D. I. (2018). Analisis Peran Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way
- Nkirigacha, E., Imungi, J., & Okoth, M. (2016). To Assess the Age of Giving Complementary Feeding to Infants before Six Months and Reasons Given and the Nutritional Status of Lactating Mothers of Mwanamukia Area-Nairobi. *Global Journal Of Biology, Agriculture & Health Sciences*, 49-67. Retrieved 5 16, 2020, from <https://pdfs.semanticscholar>.
- Notoadmojo S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riksani, R. (2012). Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta: Dunia Sehat.
- Rotua, D. F., Novayelinda, R., & Utomo, W. (2018). Identifikasi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dini Di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fkp*, 1-10. Retrieved 4 11, 2020, from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/20933/20256>

- Sari, I. P., Azizah, Z., & Astutik, E. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Banyuwangi. *Journal Of Public Research and Community Health Development*, 19-27. Retrieved 4 16, 2020, from <https://ejournal.unair.ac.id/JPHRECODE/article/view/12151>
- Suradi dan Rulina. (2010). *Indonesia Menyusui*. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2014). Angka Kematian Ibu. Dikutip dari www.bkknbn.co.id diakses pada tanggal 12 Oktober 2019 (20:30).
- Wahyuhandani E, Mahmudiono T. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Telaga Biru Kota Pontianak Tahun 2014. *Amerta Nutr.* 2017;1(4):300.
- Yanthi, N. R., & Masruroh. (2018). Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Di Desa Ngampin Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. *Jurnal SIKLUS*, 315-323. Retrieved 5 6, 2020, from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/844>

